

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Program PIPANISASI di Kampung Pasirhuni Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

Egi Restu Fadilah¹, Kaenan Bintang², Lisna Zahara³, Syifa Mega Khaerunisa⁴, Engkos Koswara⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: egirestufadilah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: kaenanputrabintang@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: zaharalisna735@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: syifamegakh@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mankswara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pipanisasi di Kampung Pasirhuni, Desa Cimanggu, Kabupaten Bandung Barat. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi tantangan dalam partisipasi komunitas dan pengelolaan dana yang terkait dengan perbaikan infrastruktur air. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan SISDAMAS yang terdiri dari sosialisasi, pemetaan sosial, perencanaan partisipatif, serta pelaksanaan dan evaluasi, penelitian ini mengungkap bahwa meskipun masyarakat menunjukkan keterlibatan dalam sosialisasi dan perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan dan evaluasi terbatas, dengan peran utama difokuskan pada aspek pendanaan dan pengawasan oleh donor. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti perlunya strategi pemberdayaan yang lebih inklusif dan mekanisme partisipasi yang transparan untuk meningkatkan efektivitas program. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap fase proyek untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan infrastruktur.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Optimalisasi PIPANISASI, Partisipasi Komunitas, Tantangan Infrastruktur

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of community empowerment through the optimization of piping systems in Kampung Pasirhuni, Desa Cimanggu, Kabupaten Bandung Barat. The primary focus of this research is to identify challenges in community participation and fund management related to water infrastructure improvements. Utilizing a qualitative method and the SISDAMAS approach, which includes socialization, social mapping, participatory planning, and implementation and evaluation, the study reveals that while the community is engaged in socialization and planning, participation in implementation and evaluation is limited, with the primary role concentrated on funding and oversight by donors. The conclusion of this

research highlights the need for more inclusive empowerment strategies and transparent participation mechanisms to enhance program effectiveness. The implications of these findings underscore the importance of active community involvement in every phase of the project to ensure the success and sustainability of infrastructure empowerment programs.

Keywords: *Community Empowerment, Piping Optimization, Community Participation, Infrastructure Challenges*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Air memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan, termasuk manusia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan air, baik dari segi kualitas maupun kuantitas juga meningkat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pemanfaatan air yang terstruktur melalui sistem distribusi yang terkoordinasi dengan baik antara masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder atau pemangku kebijakan, sebagaimana diatur dalam Konstitusi Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹

Akses terhadap air bersih merupakan kebutuhan yang mendasar, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Kampung Pasirhuni, Desa Cimanggu, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, telah lama mengandalkan mata Cimenteng, yang berjarak sekitar 2 kilometer dari kampung, sebagai satu-satunya sumber air bersih. Mata air ini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sejak zaman kolonial Belanda, dan hingga kini masih menjadi sumber air utama. Namun, infrastruktur pipanisasi yang mengalirkan air dari Cimenteng ke Kampung Pasirhuni mengalami banyak kerusakan akibat usia pipa yang sudah tua, kebocoran pada beberapa titik, serta distribusi air yang tidak merata.

Kerusakan tersebut menyebabkan masalah serius dalam akses air bersih yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk permasalahan pasokan air bersih yang tidak memadai dan sering kali tidak stabil, mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Melihat kondisi tersebut, program ini memfokuskan pada perbaikan infrastruktur pipanisasi. Langkah perbaikan teknis meliputi penggantian pipa yang rusak, perbaikan kebocoran, dan optimalisasi distribusi air agar lebih efisien dan merata ke seluruh kampung. Tujuan dari upaya ini adalah memastikan bahwa masyarakat Kampung Pasirhuni mendapatkan akses air bersih yang memadai untuk kebutuhan harian mereka.

¹ Dewi Mulyanti, "Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan," *Bina Hukum Lingkungan*, vol. 6 no. 3 (3 Juni 2022): hlm. 411.

Masalah lain dalam program optimalisasi pipanisasi di Kampung Pasirhuni adalah keterbatasan pendanaan. Kebutuhan dana yang tinggi untuk material seperti pipa, alat-alat penyambung, serta biaya tenaga kerja menjadi hambatan signifikan dalam memperbaiki dan memperluas jaringan distribusi air dari mata air Cimenteng. Minimnya anggaran ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari pihak eksternal, meskipun beberapa proposal bantuan telah diajukan. Hingga saat ini, hanya satu lembaga sosial yang merespons dengan melakukan penilaian lokasi, tetapi belum ada keputusan konkret terkait pendanaan. Di sisi lain, partisipasi masyarakat juga masih rendah. Warga cenderung menganggap proyek ini sepenuhnya tanggung jawab pihak luar, sehingga keterlibatan mereka dalam bentuk tenaga atau kontribusi material sangat minim. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan program, karena proyek infrastruktur seperti pipanisasi memerlukan dukungan penuh dari masyarakat setempat untuk menjaga hasil jangka panjang. Tujuan dari program ini adalah untuk memastikan air dapat terdistribusi dengan baik ke seluruh warga melalui partisipasi masyarakat dan bantuan dari pihak eksternal.

Selain itu, perbaikan teknis semata tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan sistem distribusi air tersebut. Diperlukan juga pendekatan yang melibatkan pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam pemeliharaan dan pengelolaan infrastruktur yang diperbaiki. Pemberdayaan dalam ilmu sosial sering diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok dalam masyarakat. Masyarakat sendiri, yang terdiri dari individu-individu dalam suatu wilayah tertentu, memiliki ikatan kebersamaan dan berinteraksi satu sama lain secara sosial (Amalia & Syawie, 2015).² Keterlibatan masyarakat turut mempercepat serta memperluas akses publik terhadap berbagai sumber daya dan layanan kesejahteraan yang disediakan oleh pemerintah. Dengan demikian, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat serta mengurangi ketimpangan sosial di dalamnya.³ Upaya perbaikan dan pemberdayaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa air dari mata air Cimenteng dapat didistribusikan secara efektif dan merata ke seluruh masyarakat Kampung Pasirhuni.

Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya memastikan kelangsungan infrastruktur pipanisasi yang diperbaiki, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap sumber daya alam di sekitar mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara perbaikan teknis dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi Kampung Pasirhuni. Selain meningkatkan akses air bersih, masyarakat juga diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga dan memelihara

² Ansar Firman Andi, "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas," *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, vol 7 no. 1 (1 Maret 2021): hlm. 3.

³ Mochamad Riyanto dan Vitalina Kovalenko, "Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, vol 5 no. 2 (Juli 2023): hlm. 376.

infrastruktur yang ada, serta berperan aktif dalam memastikan kelangsungan sistem distribusi air bersih yang lebih baik.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang diterapkan kepada masyarakat adalah menggunakan sistem pemberdayaan masyarakat (SISDAMAS) yang diusung dan direncanakan oleh tim pusat pengabdian LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sistem ini terdiri dari 4 siklus. Kami memulai penelitian dengan mengumpulkan semua masyarakat Kampung Pasirhuni, RW 01, Desa Cimanggu untuk mengumpulkan semua permasalahan pemberdayaan yang ada di desa tersebut. Tujuan dari kegiatan rebug warga ini untuk mencari tahu potensi-potensi yang mungkin terjadi untuk pemberdayaan masyarakat Kampung Pasirhuni. Kami juga mengumpulkan informasi terhadap stakeholder Kampung Pasirhuni seperti Bapak RW, RT, dan para tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan masalah pemberdayaan yang terjadi di Kampung Pasirhuni. Lalu, kami merumuskan masalah pemberdayaan yaitu Pipanisasi mata air Cimenteng. Mata air tersebut menjadi sumber daya kehidupan dan mata pencaharian warga RW 01 Desa Cimanggu.

Tahap selanjutnya melakukan observasi partisipatif untuk mengamati kegiatan masyarakat yang biasa dilakukan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan untuk terwujudnya program kerja yang efektif dan lancar⁴ Kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan observatif dengan cara pendekatan sosial bersama masyarakat dan wawancara dengan stakeholder desa untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan demi terwujudnya program kerja yang akan disusun. Menurut Sukmadinata 2011, jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada di bidang rekayasa manusia dan alamiah, dengan penekanan lebih besar pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara kegiatan.⁵ Selanjutnya dilakukan observasi dan asesmen bersama pihak lembaga bantuan serta stakeholder Kampung Pasirhuni untuk melihat kondisi mata air Cimenteng yang merupakan sumberdaya pencaharian masyarakat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan peneliti mengacu pada Sistem Pemberdayaan Masyarakat yang memiliki 4 tahapan siklus yaitu rebug warga refleksi sosial, pemetaan sosial pengorganisasian Masyarakat perencanaan partisipatif sinergi program, serta pelaksanaan program monitoring dan evaluasi. Siklus pertama peneliti melaksanakan sosialisasi awal, rebug warga, dan refleksi sosial rebug warga dalam satu pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2024, kegiatan ini dihadiri oleh ketua RW 01, termasuk ketua RT 01, 02, 03, tokoh masyarakat dan warga RW 01, Kp. Pasir Huni, Desa Cimanggu, tujuan dari siklus pertama peneliti membahas dan

⁴ Susan, Stainback. (1988). *Undertanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Compani; Dubuque, Iowa. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". CV. Alfabeta, Bandung 2013, hlm 241.

⁵ Zulkhairi Zulkhairi, Arneliwati Arneliwati, dan Sofiana Nurchayati, "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang," *Jurnal Ners Indonesia*, vol 9 no. 1 (Maret 2019): hlm. 148.

mengumpulkan beberapa masalah yang akan diberdayakan. Dalam siklus pertama peneliti menemukan beberapa permasalahan yang akan diberdayakan salah satunya ialah PIPANISASI, yang dimana permasalahan atau keserahan yang warga keluhkan yaitu air yang berasal dari sumber mata air Cimenteng menyebar tidak merata pada rumah-rumah warga di RW 01, dikarenakan ada beberapa pipa yang bocor dan sudah rusak sehingga air tidak mengalir dengan lancar.

Siklus kedua peneliti melaksanakan Pemetaan Sosial, Perencanaan partisipatif sinergi program dan pengorganisasian masyarakat, yang dimana siklus kedua ini peneliti kembali melakukan refleksi sosial rebug warga dalam pertemuan yang kedua setelah siklus pertama yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024, kegiatan ini dihadiri oleh ketua RW 01, termasuk ketua RT 01, 02, 03, tokoh masyarakat dan warga RW 01, Kp. Pasir Huni, Desa Cimanggu, tujuan dari siklus kedua peneliti mengarahkan kepada warga setempat untuk menggambarkan denah wilayah RW 01, tujuan dari pemetaan wilayah ini adalah untuk mengetahui batas-batas wilayah potensi yang menjadi dasar bagi peneliti dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Siklus yang ketiga terkait dengan Perencanaan Partisipatif Sinergi Program Dan Pengorganisasian Masyarakat yang dimana untuk siklus 3 dan 4 ini peneliti Kembali melakukan pertemuan yang ketiga setelah siklus kedua sebelumnya, siklus ke 3 ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2024, kegiatan ini dihadiri oleh ketua RW 01, termasuk ketua RT 01, 02, 03, tokoh masyarakat dan warga RW 01, Kp. Pasir Huni, Desa Cimanggu, tujuan dari siklus 3 ialah membahas terkait tindak lanjut dari siklus kedua. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah peneliti dan masyarakat sepakat akan melaksanakan program untuk menyelesaikan permasalahan pipanisasi dan pembentukan penanggung jawab program.

Siklus keempat Pelaksanaan Program dan Pemantauan Evaluasi, kegiatan yang peneliti lakukan selanjutnya adalah melakukan survei ke tempat sumber mata air, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2024, yang dimana kegiatan ini dilakukan oleh peneliti, RW 01, dan Rw 01, Kp. Pasir Huni, Desa Cimanggu, tujuan dari pelaksanaan survei ini untuk mengetahui jalur mata air dan melihat apa yang menjadi sumber masalah mengapa penyebaran air dari mata air di RW 01 ini tidak merata ke setiap warganya. Setelah kami melaksanakan survei peneliti menemukan beberapa titik yang menjadi sumber permasalahannya yaitu kami menemukan banyak sekali pipa-pipa yang rusak dan sudah tidak layak pakai, peneliti menemukan.

Setelah hasil survei dan pemetaan diperoleh, tahap berikutnya adalah pelaksanaan perbaikan pipanisasi. Fokus utama dari perbaikan ini adalah memperbaiki kerusakan yang ditemukan selama survei, mengganti pipa yang sudah usang atau bocor, serta memperbaiki sambungan atau fitting yang tidak berfungsi dengan baik. Peneliti menemukan 12 titik pipa-pipa dari mata air yang bermasalah, dari 12 titik pipa – pipa yang bermasalah tersebut peneliti menganalisis dan mendata bahwa untuk

melaksanakan program pipanisasi ini membutuhkan 50 Lente pipa, harga satu lente pipa berkisaran Rp80.000 dan lem pipa 2 buah dengan harga berkisar Rp50.000.

Melihat hasil survei diatas peneliti membutuhkan dana untuk program kerja ini sebesar Rp4.100.000, untuk mendapatkan dana sebesar itu peneliti mengajukan proposal bantuan ke beberapa Lembaga, dalam proposal ini peneliti berkoordinasi dengan karang taruna dan ketua RW 01 sebagai penanggung jawab program pipanisasi. Salah satu Lembaga yang mensupport program ini adalah Penderma Jawa Barat. Lembaga Penderma menerima dengan baik proposal yang diajukan. Dari pihak Penderma mereka mengirimkan tim perwakilan Penderna Jawa Barat untuk melakukan assesment terlebih dahulu ke mata air Cimenteng yang ada di Desa Cimanggu. Pihak Penderma bersedia melakukan survei tersebut ke mata air bersama peneliti, ketua RW 01, Pak RT 01 dan Karang Taruna Kp. Pasir huni. Survei yang kedua ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat dalam program optimalisasi pipanisasi di Kampung Pasirhuni dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam setiap siklus yang diterapkan menggunakan metode SISDAMAS. Partisipasi tersebut bervariasi di setiap siklus, dengan siklus awal menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, sementara keterlibatan pada kegiatan survei bersama pihak pendonor terbatas pada perwakilan kelompok tertentu.

1. Hasil tingkat partisipasi masyarakat setiap siklus

a. Siklus Pertama: Sosialisasi dan Rembug Warga

Pada siklus ini, tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi. Sosialisasi awal dan rembug warga yang dilakukan pada 31 Juli 2024 melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk Ketua RW 01, Ketua RT 01, 02, 03, serta warga dari RW 01 Kampung Pasirhuni. Keterlibatan dalam diskusi ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk menyampaikan beberapa keluhan mereka termasuk permasalahan pipanisasi, khususnya terkait distribusi air yang tidak merata akibat pipa yang bocor dan rusak.

Dari sosialisasi ini, masyarakat memberikan masukan terkait permasalahan utama yang mereka hadapi dan secara bersama-sama menyepakati fokus perbaikan infrastruktur pipanisasi. Partisipasi masyarakat dalam siklus ini mencakup penyampaian aspirasi, identifikasi masalah, dan usulan solusi, yang mencerminkan keaktifan warga dalam merespon masalah yang ada.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan rembuk warga

Setelah sosialisasi dengan masyarakat Kampung Pasirhuni, tim peneliti melakukan koordinasi langsung dengan kepala desa untuk membahas beberapa permasalahan di desa khususnya di Kampung Pasirhuni salah satunya permasalahan distribusi air bersih. Koordinasi ini dilakukan setelah masyarakat menyampaikan masukan mengenai kondisi infrastruktur pipanisasi yang rusak. Tim peneliti bertindak secara mandiri tanpa melibatkan masyarakat dalam koordinasi ini, dengan tujuan memastikan kepala desa memahami kendala yang dihadapi warga, khususnya terkait pipa-pipa yang rusak dan distribusi air yang tidak merata. Kepala desa menyambut baik laporan ini dan memberikan apresiasi atas upaya yang dilakukan tim dalam mengidentifikasi masalah serta mencari solusi untuk kepentingan bersama.



Gambar 1. Koordinasi dengan kepala desa

b. Siklus Kedua: Pemetaan Sosial dan Perencanaan Partisipatif

Pada siklus kedua, yang dilaksanakan pada 3 Agustus 2024, partisipasi warga masih cukup signifikan. Dalam kegiatan ini, masyarakat, yang terdiri dari Ketua RW, Ketua RT, tokoh masyarakat, dan warga RW 01, secara aktif membantu

menggambarkan denah wilayah. Pemetaan ini sangat penting untuk mengidentifikasi batas-batas wilayah serta potensi sumber daya yang dapat digunakan dalam program pipanisasi. Keterlibatan warga dalam siklus kedua lebih bersifat teknis, di mana mereka turut membantu dalam proses perencanaan partisipatif. Mereka memberikan masukan terkait jalur pipanisasi yang optimal dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus. Namun, meskipun partisipasi masih terjaga, sudah mulai terlihat bahwa semakin teknis kegiatan yang dilaksanakan, semakin terbatas keterlibatan warga biasa dalam proses perencanaan.

Pada siklus kedua, yang melibatkan pemetaan sosial dan perencanaan partisipatif, selain terjadi penurunan dalam keterlibatan teknis warga biasa, masyarakat juga menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi dalam aspek pendanaan. Meskipun mereka aktif dalam membantu merancang jalur pipanisasi dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, ketika menyangkut kontribusi finansial, masyarakat memilih untuk tidak terlibat langsung. Hal ini menyebabkan tim penyelenggara harus bergantung pada pengajuan bantuan dari pihak eksternal. Sikap ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih mengharapkan bantuan dari luar untuk menutupi kebutuhan dana perbaikan pipanisasi, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan ekonomi atau persepsi bahwa pendanaan merupakan tanggung jawab pihak eksternal, bukan warga lokal. Akibatnya, strategi pendanaan bergeser sepenuhnya ke upaya mencari bantuan dari lembaga eksternal, yang menjadi prioritas dalam tahap-tahap selanjutnya.



Gambar 2. Kegiatan pemetaan sosial

c. Siklus Ketiga: Perencanaan Partisipatif Sinergi Program Dan Pengorganisasian Masyarakat

Dalam siklus ketiga fokus utama kegiatan adalah melalui proses perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, desa ini menyusun sebuah dokumen yang memuat strategi untuk mengatasi permasalahan sosial. Pada siklus ketiga, yaitu tahap Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program, partisipasi masyarakat mulai mengalami

penurunan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hanya sekitar 15 orang dari warga yang terlibat secara aktif dalam perencanaan ini. Meski demikian, mereka yang hadir berperan penting dalam menyepakati langkah-langkah perbaikan pipanisasi berdasarkan hasil survei sebelumnya. Dalam diskusi yang berlangsung, masyarakat berfokus pada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki distribusi air yang tidak merata. Masyarakat memberikan masukan terkait jenis material yang diperlukan dan area yang paling membutuhkan perbaikan.

Penanggung jawab utama dari program perbaikan pipanisasi ini adalah Ketua Karang Taruna dan Ketua RW 01. Terlebih lagi, yang paling memahami jalur pipa serta akses ke mata air Cimenteng adalah Pak RW. Selama ini, Pak RW telah berperan aktif dalam menjaga dan memperbaiki pipa yang rusak, sehingga keterlibatannya sangat penting untuk memastikan program ini berjalan dengan baik. Pengalaman beliau dalam menangani permasalahan teknis terkait pipanisasi menjadi aset berharga bagi kelancaran pelaksanaan program.

Namun, terkait pendanaan, warga berharap sepenuhnya pada bantuan dari luar, sehingga Karang Taruna dan Ketua RW 01, sebagai penanggung jawab program, bersama tim peneliti memutuskan untuk mengajukan proposal ke lembaga-lembaga potensial guna mendapatkan dana yang diperlukan untuk pelaksanaan perbaikan. Pada tahap ini, kegiatan partisipatif masyarakat mulai berkurang, karena agenda tidak lagi berhubungan langsung dengan teknis, tetapi lebih kepada pengajuan dan tindak lanjut proposal bantuan kepada beberapa lembaga eksternal. Kesimpulan dari siklus ini terkait pelaksanaan program pemberdayaan yang difokuskan pada tahap survei awal ke lokasi mata air yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna mendukung pengajuan proposal bantuan perbaikan pipanisasi.



Gambar 3. Kegiatan siklus ketiga

d. Siklus Keempat: Pelaksanaan Program dan Evaluasi

Untuk menindaklanjuti siklus ketiga survei dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2024 di sumber mata air Cimenteng yang berjarak sekitar 2 kilometer dari kampung,

sebagai satu-satunya sumber air bersih. Mata air ini sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sejak zaman kolonial Belanda, dan hingga kini masih menjadi sumber air utama. Tim menemukan bahwa penyebab utama distribusi air yang tidak merata adalah kerusakan pada pipa-pipa yang sudah usang. Dari hasil survei tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya 12 titik pipa yang mengalami kerusakan parah dan tidak layak pakai, sehingga memerlukan perbaikan segera untuk memastikan distribusi air yang lebih baik ke warga.



Gambar 4. Sumber mata air Cimenteng



Gambar 5. Salah satu titik pipa yang rusak

Berdasarkan diketahui bahwa perbaikan membutuhkan 50 lente pipa dengan harga Rp80.000 perlente dan lem pipa 2 buah berkisar Rp.50.000 dengan total biaya sekitar Rp4.100.000. Dengan estimasi biaya ini, tim peneliti berkoordinasi dengan Ketua RW 01 dan Karang Taruna untuk menyusun dan mengajukan proposal bantuan dana ke beberapa lembaga. Tujuannya adalah memperoleh pendanaan yang cukup

untuk perbaikan pipanisasi demi meningkatkan akses air bersih bagi seluruh warga Kampung Pasirhuni.

Tabel 1. Rencana anggaran

No.	Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Total
1.	Pipa	50	Lente	Rp80.000	Rp4.000.000
2.	Lem	2	Buah	Rp50.000	Rp100.000
Jumlah					Rp4.100.000

Tujuan survei awal adalah mengumpulkan informasi teknis mengenai kondisi mata air Cimenteng dan jaringan pipanisasi yang membutuhkan perbaikan, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terkait distribusi air bersih. Pelaksanaan program juga lebih diarahkan pada penyusunan rencana strategis untuk memastikan bahwa proposal yang diajukan dapat memenuhi persyaratan lembaga-lembaga penerima. Setelah melakukan survei awal, evaluasi dilakukan terhadap semua dokumen yang telah disiapkan, baik dari segi teknis maupun administrasi.



Gambar 6. Evaluasi

Tim pelaksana bersama perwakilan masyarakat kemudian secara aktif menindaklanjuti pengajuan proposal ke lembaga-lembaga tersebut dengan harapan dapat memperoleh dukungan finansial. Penguatan koordinasi dengan pihak-pihak terkait juga dilakukan untuk memastikan keberlanjutan proyek jika dukungan sudah

didapatkan. Proposal diajukan kepada lembaga-lembaga dengan menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan dampak sosial yang dihasilkan, seperti peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 7. Pengajuan proposal

e. Assessment Bersama Tim Penderma Jawa Barat

Sebagai tindak lanjut, hanya satu lembaga yang merespon pengajuan proposal adalah Penderma Jawa Barat. Tim Penderma JABAR melakukan assessment atau survei lapangan di lokasi mata air Cimenteng bersama tim penyelenggara, Ketua RW 01, Ketua RT 01, serta Ketua dan Wakil Karang Taruna, yang mendampingi pihak penderma dalam asesmen teknis untuk menilai kelayakan proyek dan memastikan bahwa bantuan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 7. Foto bersama dengan tim Penderma JABAR di sumber mata air Cimenteng

Pada kegiatan Assessment yang dilaksanakan bersama Penderma Jawa Barat pada tanggal 28 Agustus 2024, partisipasi masyarakat mengalami penurunan signifikan. Hanya perwakilan dari Ketua RW 01, Ketua RT 01, serta Ketua dan Wakil Ketua Karang Taruna yang ikut serta dalam survei ini. Minimnya keterlibatan warga dalam survei ini bisa disebabkan oleh anggapan bahwa kegiatan tersebut lebih bersifat teknis dan berada di luar pemahaman mereka. Selain itu, masyarakat berasumsi bahwa keterlibatan langsung dari kelompok perwakilan sudah cukup untuk mewakili kepentingan mereka. Proses pengambilan keputusan lebih didominasi oleh perwakilan kelompok, seperti Ketua RW 01, Ketua RT, dan Karang Taruna. Meski demikian, partisipasi mereka tetap penting dalam mengawasi pelaksanaan program dan memastikan perbaikan pipa berjalan sesuai rencana.

2. Pembahasan program optimalisasi pipanisasi di setiap siklus

Pembahasan hasil program optimalisasi pipanisasi di Kampung Pasirhuni dapat dilihat melalui tingkat partisipasi masyarakat yang bervariasi di setiap siklus kegiatan. Pada siklus pertama, yaitu sosialisasi dan rebug warga, partisipasi masyarakat sangat tinggi dan antusias. Hal ini tampak dari kehadiran tokoh-tokoh masyarakat seperti Ketua RW, Ketua RT, serta warga kampung Pasirhuni. Partisipasi masyarakat merujuk pada upaya menciptakan kesempatan yang memungkinkan anggota masyarakat untuk terlibat secara aktif serta memperoleh manfaat dari kegiatan yang diikutinya (Theron dan Mchunu, 2014).⁶ Masyarakat kampung Pasirhuni secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan salah satunya terkait distribusi air bersih, khususnya masalah pipa bocor dan rusak yang menyebabkan distribusi air tidak merata.

Dalam konteks pengembangan masyarakat salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah kemampuan masyarakat dalam mengenali masalah yang dihadapi, adanya kemauan dan partisipasi masyarakat dalam mencari solusi alternatif, keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan (Sumarnonugroho, 1991).⁷ Partisipasi yang kuat pada tahap ini sangat penting karena menunjukkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap permasalahan yang dihadapi, serta menciptakan dasar yang kuat untuk kolaborasi selanjutnya. Hasil ini relevan dengan harapan awal program, di mana peran serta masyarakat diharapkan menjadi pendorong utama keberhasilan perbaikan infrastruktur.

Namun, ketika program berlanjut ke siklus kedua, yaitu pemetaan sosial dan perencanaan partisipatif, meskipun partisipasi masyarakat masih terjaga, terjadi

⁶ Mohammad Mulyadi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, vol XII no .8 (April 2020): hlm. 15.

⁷ Kania Saraswati Harisoesyanti dan Annisah, "Urgensi Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Komunitas Miskin Perkotaan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, vol 2 no.2 (2020): hlm. 225.

penurunan dalam jumlah warga yang aktif terlibat. Pada tahap ini, masyarakat yang terlibat lebih banyak terfokus pada tokoh-tokoh masyarakat dan perwakilan formal, dengan partisipasi yang lebih teknis, seperti membantu merancang jalur pipanisasi dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian. Meskipun hasil dari kegiatan ini cukup memadai, penurunan partisipasi dari warga biasa menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan pada tahap awal yang bersifat konsultatif dengan tahap yang lebih teknis. Ini menandakan bahwa semakin teknis aktivitas yang dilakukan, semakin rendah partisipasi warga secara umum.

Pada siklus kedua, partisipasi masyarakat dalam pemetaan sosial dan perencanaan teknis masih relevan dengan harapan, di mana warga, terutama perwakilan tokoh masyarakat, membantu merancang jalur pipanisasi. Namun, ketika menyangkut pendanaan, masyarakat tidak mau berkontribusi dan lebih mengharapkan bantuan dari pihak luar. Hal ini tidak sesuai dengan harapan awal, yang menginginkan keterlibatan lebih aktif dari masyarakat, baik dalam hal teknis maupun finansial. Ketidakikutsertaan dalam pendanaan menyebabkan program harus bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Selanjutnya, pada siklus ketiga dan keempat, yang melibatkan perencanaan partisipatif sinergi program dan pengorganisasian masyarakat serta pelaksanaan program dan evaluasi, partisipasi masyarakat menurun drastis. Fokus pada pengajuan proposal bantuan kepada lembaga eksternal, serta survei teknis ke mata air Cimenteng, tampaknya tidak menarik minat warga secara umum. Partisipasi masyarakat pada tahap ini terbatas pada perwakilan seperti Ketua RW, Ketua RT, dan Karang Taruna. Menurut Hendra dan Khairul Anwar mendorong partisipasi masyarakat bukan hanya bertujuan untuk mendukung program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah, tetapi juga untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri.⁸ Salah satu penyebab menurunnya keterlibatan warga karena kegiatan yang bersifat administratif dan teknis, tidak dipahami atau dianggap penting oleh sebagian warga. Padahal, diharapkan pada tahap ini masyarakat tetap terlibat untuk memastikan perbaikan pipanisasi berjalan sesuai rencana.

Meskipun demikian, hasil survei teknis dan penilaian kondisi pipanisasi oleh tim penderma cukup sesuai dengan harapan program, terutama dalam hal penilaian teknis terhadap kerusakan pipa di 12 titik dan pengajuan anggaran untuk perbaikan. Namun, kurangnya partisipasi masyarakat secara langsung di tahap ini menjadi catatan penting yang perlu diperbaiki di masa depan. Program ini berhasil mengidentifikasi masalah teknis dan memperoleh data untuk pengajuan bantuan, tetapi belum

⁸ Irwan, Adam Latif, dan Ahmad Mustanir, "Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang," *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol 9 no. 2 (2 September 2021): hlm. 139.

sepenuhnya memenuhi harapan dalam hal menjaga keterlibatan warga secara berkelanjutan di seluruh siklus.

Secara keseluruhan, meskipun hasil dari sisi perencanaan dan pengajuan proposal berjalan sesuai target, program menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan masyarakat, terutama pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Adi (2007: 27), partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan mencakup keterlibatan mereka sejak proses identifikasi masalah dan potensi yang ada, pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai solusi alternatif, pelaksanaan langkah-langkah untuk mengatasi masalah, hingga peran aktif masyarakat dalam evaluasi perubahan yang terjadi.⁹

Dalam partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan demokrasi, Menurut Sri Nuryanti (2014: 155), yang mengutip Larry Diamond, partisipasi yang didorong oleh motivasi tertentu dapat menciptakan demokrasi yang tidak murni, di mana proses demokrasi yang terjadi bukanlah demokrasi yang sebenarnya.¹⁰ Dalam konteks demokrasi, pendekatan partisipatif seperti ini sangat relevan karena partisipasi yang otentik adalah inti dari demokrasi yang sejati. Ketika partisipasi hanya didorong oleh motivasi tertentu atau terbatas pada sekelompok perwakilan, hal ini dapat menciptakan demokrasi yang semu, seperti yang diklaim oleh Larry Diamond. Demokrasi yang sebenarnya mensyaratkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat secara inklusif, bukan sekadar formalitas. Dengan demikian, upaya partisipasi yang berkelanjutan dan menyeluruh menjadi krusial untuk menjaga kemurnian proses demokrasi serta keberhasilan program yang diinisiasi.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam demokrasi karena memastikan bahwa suara dan kepentingan seluruh anggota masyarakat terwakili dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks demokrasi, partisipasi yang otentik memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi secara aktif dan mempengaruhi proses politik, bukan hanya menjadi penonton. Ketika partisipasi didorong oleh motivasi tertentu atau hanya melibatkan sekelompok perwakilan, demokrasi dapat menjadi semu, seperti yang dikatakan Larry Diamond. Oleh karena itu, demokrasi yang sejati memerlukan keterlibatan yang inklusif dan berkelanjutan dari seluruh lapisan masyarakat untuk memastikan bahwa prosesnya tidak hanya formalitas, tetapi mencerminkan kepentingan dan kebutuhan yang sebenarnya.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam upaya pemberdayaan, bukan hanya sumber daya manusia yang diperlukan. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta menjadi sangat penting. Kunci keberhasilan pemberdayaan terletak

⁹ Nani Sintiawati, Maman Suherman, dan Idah Saridah, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu," *Lifelong Education Journal*, vol 1 no. 1 (April 2021): hlm. 92.

¹⁰ Johana Andriani Nainggolan dan Julia Ivanna, "Tantangan dan Peluang Partisipasi Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Proses Politik dan Pemerintahan di Bandung," *Journal on Education*, vol 6 no. 4 (27 Mei 2024): hlm. 19210.

pada sinergi program. Dalam sinergi ini, ada beberapa aspek penting yang perlu digali guna mewujudkan pemberdayaan yang efektif, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada keberhasilan program. Pada tahap ini, ada tiga hal utama yang harus dilakukan. Pertama, memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat. Kedua, memfasilitasi penyusunan proposal yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Ketiga, mendorong keswadayaan masyarakat yang berperan besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program.

Penurunan partisipasi masyarakat di tahap-tahap akhir menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan, di mana warga tidak hanya dilibatkan pada tahap awal, tetapi juga diberikan peran yang lebih aktif dan signifikan dalam semua tahapan program. Dengan demikian, rasa memiliki terhadap program dapat ditingkatkan, dan keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perwakilan kelompok, tetapi melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktor utama dalam pelaksanaan dan evaluasi. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan dengan peran yang lebih signifikan kepada masyarakat tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pelaksanaan dan evaluasi proyek. Strategi pemberdayaan yang lebih holistik dan inklusif akan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, mengurangi ketergantungan pada tokoh-tokoh tertentu, serta menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap keberhasilan program.

E. PENUTUP

Program optimalisasi pipanisasi di Kampung Pasirhuni telah berhasil mengidentifikasi permasalahan utama terkait distribusi air bersih dan kerusakan pada pipa yang tidak layak pakai. Partisipasi masyarakat terlihat cukup kuat pada tahap awal, terutama dalam sosialisasi dan identifikasi masalah. Namun, semakin program berjalan menuju tahap teknis dan administratif, partisipasi masyarakat cenderung menurun, dengan keterlibatan yang semakin terbatas hanya pada perwakilan tertentu. Faktor-faktor seperti teknisitas program, ketidakmampuan finansial, serta ketergantungan pada bantuan eksternal menjadi kendala utama yang menghambat partisipasi aktif warga dalam seluruh siklus program. Meskipun demikian, keberhasilan dalam mengajukan proposal bantuan serta dukungan dari lembaga eksternal memberikan harapan bahwa program ini akan mencapai tujuannya, yakni perbaikan infrastruktur pipanisasi dan distribusi air bersih yang lebih baik bagi seluruh warga.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga terkait, termasuk pemerintah desa dan pihak eksternal, lebih mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam setiap siklus program, terutama pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan perlu diadopsi, di mana warga tidak hanya dilibatkan sebagai pengamat atau perwakilan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam keseluruhan proses. Selain itu, pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan lebih dalam hal penyediaan sumber daya finansial dan teknis,

sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program, serta mencari strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan warga secara berkelanjutan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak Penderma atas waktu dan perhatian yang telah diberikan selama kunjungan, serta atas dukungan finansial yang akan diterima dalam penelitian ini. Apresiasi yang sama juga disampaikan kepada seluruh warga Kampung Pasir Huni RW 01, khususnya Bapak RW 01, Bapak RT 01, dan perwakilan dari Karang Taruna Kampung Pasir Huni RW 01, yang telah memberikan kontribusi berharga dalam pelaksanaan program ini. Kontribusi mereka telah memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, dan melaksanakan program ini dengan hasil yang memuaskan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademis yang berkelanjutan. Selain itu, penghargaan yang tulus disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas saran dan panduan akademik yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi dari semua pihak terkait.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Ansar Firman, "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas," *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7.1 (2021), 132–46
- Harisoesyanti, Kania Saraswati, dan Annisah Annisah, "Urgensi Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Komunitas Miskin Perkotaan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 2.2 (2020), 220–32 <<https://doi.org/10.21632/jpmi.2.2.220-232>>
- Irwan, Irwan, Adam Latif, dan Ahmad Mustanir, "Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang," *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9.2 (2021), 137–51 <<https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/5153>>
- Mulyadi, Mohammad, "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII.8 (2020), 13–18
- Mulyanti, Dewi, "Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan," *Bina Hukum Lingkungan*, 6.3 (2022), 410–24 <<https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>>
- Nainggolan, Johana Andriani, dan Julia Ivanna, "Tantangan dan Peluang Partisipasi Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Proses Politik dan Pemerintahan di Bandung," *Journal on Education*, 6.4 (2024), 19208–16 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5921>>
- Riyanto, Mochamad, dan Vitalina Kovalenko, "Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5.2 (2023), 374–

88 <<https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>>

Sintiawati, Nani, Maman Suherman, dan Idah Saridah, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu," *Lifelong Education Journal*, 1.1 (2021), 91–95 <<https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.2>>

Zulkhairi, Zulkhairi, Arneliwati Arneliwati, dan Sofiana Nurchayati, "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang," *Jurnal Ners Indonesia*, 9.1 (2019), 145-157 <<https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>>